

Makna '*Azm al-Umur* Perspektif az-Zamakhshari: Analisis Pendekatan Semantik dalam *Tafsir al-Kasysyaf*

Ahmad Syifa'ul Abror

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an ar-Rahman Bogor
syifaulabror692@gmail.com

Abstrak

Pentingnya menganalisis linguistik dan aspek sastra dalam studi al-Qur'an sangatlah signifikan, karena pemahaman yang mendalam tentang kebahasaan merupakan kunci utama untuk memahami al-Qur'an dengan baik. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah '*Azm al-Umur* yang sering diterjemahkan dengan makna hal-hal yang patut diutamakan, kata *Azm* sendiri sering dimaknai dengan arti tekad. Kata '*Azm al-Umur* menjadi topik menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama untuk mengungkap maknanya dengan pendekatan semantik perspektif az-Zamakhshari dalam *Tafsir al-Kasysyaf*. Az-Zamakhshari sendiri adalah seorang mufassir, teolog (terutama dalam aliran Mu'tazilah), ahli bahasa, dan juga mengikuti mazhab fiqh Hanafi. Tafsirnya merupakan salah satu karya yang banyak dirujuk oleh para ulama dalam mempelajari al-Qur'an dari sudut pandang bahasa, khususnya dalam konteks konsep *balaghah* al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research* (penelitian berbasis kepustakaan) serta analisis semantik az-Zamakhshari. Melalui pengkajian semantik diperoleh bahwa '*Azm al-Umur* dalam perspektif az-Zamakhshari memiliki makna tersirat selain bermakna tekad yaitu; *Pertama*, ketetapan-ketetapan Allah Swt. *Kedua*, perkara-perkara yang diwajibkan dan *Ketiga*, perkara-perkara yang mulia dan diutamakan. Pendekatan semantik az-Zamakhshari membantu dalam memahami kedalaman makna tersebut dan memperkaya pemahaman tentang makna '*Azm al-Umur*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan lebih dalam bagi pembaca tentang makna '*Azm al-Umur* sehingga amalan-amalan yang tergolong dalam kategori '*Azm al-Umur* dapat diaplikasikan dalam kehidupan dengan baik.

Kata Kunci: '*Azm al-Umur*, az-Zamakhshari, Semantik

Abstract

The importance of analyzing linguistic and literary aspects in the study of the Qur'an is highly significant, as a deep understanding of language is key to comprehending the Qur'an well. In the Qur'an, there are several terms such as '*Azm al-Umur*, which is often translated as matters that should be prioritized. The word *Azm* itself is often interpreted to mean determination. The term '*Azm al-Umur* is an interesting topic for further research, particularly to uncover its meaning using a semantic approach from the perspective of az-Zamakhshari in his *tafsir al-Kasysyaf*. Az-Zamakhshari was a mufassir (Qur'anic commentator), theologian (particularly in the Mu'tazilite school), linguist, and follower of the Hanafi fiqh school. His *tafsir* is one of the works frequently referred to by scholars

in studying the Qur'an from a linguistic perspective, especially in the context of the Qur'an's rhetorical concepts. The method used in this research is qualitative research employing a library research approach and az-Zamakhsyari's semantic analysis. Through semantic study, it is found that 'Azm al-Umur in az-Zamakhsyari's perspective has implicit meanings besides the explicit meaning of determination, which are: *First*, the decrees of Allah Swt. *Second*, obligatory matters. *Third*, noble and prioritized matters. Az-Zamakhsyari's semantic approach aids in understanding these profound meanings, enriching the comprehension of the term 'Azm al-Umur. Therefore, this research is expected to provide deeper insights for readers about the meaning of 'Azm al-Umur, so that practices categorized under 'Azm al-Umur can be well applied in life.

Keywords: 'Azm al-Umur, az-Zamakhsyari, Semantic

PENDAHULUAN

Meneliti tentang al-Qur'an, tidak bisa terlepas dari kajian kebahasaan atau linguistik, karena al-Qur'an sendiri menggunakan bahasa sebagai media komunikasi terhadap pembacanya. Abu Zaid berkata "pemilihan bahasa ini tidak berangkat dari ruang kosong. Sebab, bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia".¹ Dengan demikian, kerangka komunikasi dalam bingkai ini terdiri dari: Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad Saw sebagai komunikator pasif, dan Bahasa Arab sebagai kode komunikasi.²

Dalam al-Qur'an, terdapat banyak kata atau istilah yang serupa tetapi memiliki makna yang berbeda. Demikian pula, ada banyak kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang serupa. Oleh sebab itu, penting untuk memahami setiap kata dalam al-Qur'an dengan benar agar tidak menghasilkan makna yang samar.³ Salah satu cara untuk memahami perbedaan makna tersebut ialah dengan semantik. Semantik merupakan studi yang dikaji oleh lintas disiplin ilmu dan lintas ilmuwan, melalui berbagai penelitian yang obyeknya sangat beragam. Karena itu, dalam perjalanannya, semantik seringkali bersinggungan secara integratif dengan ilmu-ilmu lain, sehingga tidak heran jika peletakan istilah atau nama untuk ilmu ini pun menjadi ajang perbedaan pendapat di kalangan para ahli.⁴

Terdapat beberapa istilah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kata 'Azm al-Umur yang diterjemahkan dengan makna hal-hal yang patut diutamakan, perkara

¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum an-Nash Dirasah fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Maroko: al-Markaz ats-Tsaqafi al-'Arabiyy, 2014), h. 24.

² Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), h. 2.

³ Mila Fatmawati, Ahmad Izzan dan Dadang Darmawan, "Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Qur'an", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018), h. 90.

⁴ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, (Solo: Insan Kamil, 2019), h. 2.

perkara penting atau perbuatan-perbuatan yang mulia.⁵ Kata *Azm al-Umur* menjadi kata yang menarik untuk dikaji lebih dalam untuk mengungkap makna '*Azm al-Umur* yang sesuai dengan makna yang disebutkan dalam al-Qur'an. Kata tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik, yaitu studi analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual atau pandangan dunia Masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi, konseptual dan penafsiran para mufassir lain yang melingkupinya (*weltanschauung*).⁶

Kitab tafsir yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhshari al-Khawarizmi, merupakan seorang ulama yang terampil dalam bahasa Arab, baik dalam bidang sastra, *balaghah*, nahwu maupun tata bahasa. Kemahirannya menjadi modal utama dan memberikan ciri khas tersendiri pada karya tafsirnya. Karenanya, corak kebahasaan sangat dominan dalam tafsir ini.⁷

Pada kenyataannya, telah banyak peneliti yang mengkaji terkait studi semantik dalam al-Qur'an. Misalnya, M. Zikri dan Nurhikmah mengulas tentang studi semantik yang fokus pada term *al-Khusyu'*,⁸ Hamimi, et al., juga menulis tentang *Kata Fasad dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Al-Qur'an*,⁹ Hikamuddin membahas *Raiba dan Waswas dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik*,¹⁰ Eko Zulfikar, membahas *Makna ūlū al-Albāb dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*,¹¹ Ahmad Saddam, menjelaskan *Konsep Dhalal Dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik*,¹² Nur Hikmah membahas *Analisis Semantik atas Makna Wahn dalam Al-Qur'an*,¹³

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tafsir per-Kata Tajdwi Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2011), h. 488.

⁶ Mila Fatmawati, Ahmad Izzan dan Dadang Darmawan, "*Analisis Semantik...*", h. 91.

⁷ Asep Mulyaden, Muhammad Zainul Hilmi, dan Badruzzaman M. Yunus, "*Manhaj Tafsir Al-Kasysyaf Karya Az-Zamakhshari*", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022), h. 87. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>.

⁸ M. Zikri dan Nurhikmah, "*Terminologi Semantik Al-Qur'an Terhadap Kata Kunci: Studi pada Kata al-Khusyu'*", *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadist* 2, no. 2 (2022), h. 286. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v11i2.4131>.

⁹ Ahmad Imam Hamimi, et. al., "*Kata Fasad dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Al-Qur'an*", *Lisanan Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2022), h. 183. <https://doi.org/10.32699/liar.v6i2.3732>.

¹⁰ Muh Hikamuddin Suyuthi, "*Raiba dan Waswas dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik*", *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2023), h. 84. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23732>.

¹¹ Eko Zulfikar, "*Makna ūlū al-Albāb dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*", *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.

¹² Ahmad Saddam, "*Konsep Dhalal Dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik*", *urnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11878>.

¹³ Nur Hikmah, "*Analisis Semantik atas Makna Wahn dalam Al-Qur'an*", *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 3 (2023), h. 344. <http://dx.doi.org/10.15575/mjati.v2i3.28731>

Gunarti mengulas *Konsep Kata الماء* dalam *Al-Qur'an Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu*,¹⁴ Nurfadzilla membahas tentang semantik *Al-Qur'an* yang fokus pada variasi makna puasa,¹⁵ Shifaul membahas *Kontekstualisasi Marid dan Saqim dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Al-Qur'an*,¹⁶ serta terbaru yang mengulas tentang semantik az-Zamakhshari adalah buku yang ditulis oleh M. Agus Yusron yang fokus pada memahami makna ayat kalam.¹⁷

Masih banyak lagi kajian-kajian tentang semantik *al-Qur'an* yang pernah dilakukan. Namun, beberapa kajian tentang semantik sebelumnya sama sekali belum menyentuh ulasan tentang semantik *al-Qur'an* yang fokus pada term '*Azm al-Umur*'. Oleh sebab itu, hal ini menurut peneliti perlu digali lebih lanjut untuk menambah khazanah kelimuan dalam bidang *al-Qur'an* sekaligus untuk mengetahui makna '*Azm al-Umur*' perspektif az-Zamakhshari melalui pendekatan semantik az-Zamakhshari dalam tafsir *al-Kasysyaf*.

METODE PENELITIAN

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata tersebut ditulis *method* dan dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai *thariqah* dan *manhaj*. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, kata tersebut menggambarkan arti cara yang teratur dan terencana dengan baik untuk mencapai tujuan (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang terstruktur untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Kasysyaf* yang merupakan karya otentik az-Zamakhshari. Serta sumber data sekunder pada penelitian ini adalah beberapa karya yang mendukung seperti *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, *Ilm ad-Dilalah* dan beberapa kitab tafsir yang memiliki corak kebahasaan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk memperoleh sebuah kesimpulan.¹⁹

¹⁴ Tri Tami Gunarti dan Mubarak Ahmadi, "Konsep Kata الماء dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu", *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir* 6, no. 1 (2023), h. 152. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1824>

¹⁵ Nurfadzillah Putri dan Wali Ramadhani, "Variasi Makna Puasa dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Al-Qur'an", *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 1 (2023), h. 135. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i1.7651>.

¹⁶ Shifaul Mughni, "Kontekstualisasi Marid dan Saqim dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Al-Qur'an", *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2017), h. 236.

¹⁷ M. Agus Yusron, *Memahami Makna Ayat Kalam: Pendekatan Semantik az-Zamakhshari dan Ibnu 'Athiyah terhadap Makna Ayat Kalam*, (Bogor: Guepedia, 2021), h. 17-18.

¹⁸ Abd Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Salatiga: Griya media, 2021), h. 58.

¹⁹ Mustika Zed, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 36.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Lingusitik Semantik

Ilmu yang mengkaji dan menganalisis makna kata atau kalimat dari suatu bahasa dikenal sebagai ilmu semantik, yang mana merupakan salah satu cabang dari ilmu kebahasaan (linguistik). Dalam bahasa arab, semantik dinamakan dengan 'Ilm al-Dilalah yang berarti العلم الذي يدرس المعنى (ilmu yang mempelajari tentang makna) atau الفرع الذي يدرس الشروط الواجب توافرها في الرمز حتى يكون قادرا على حمل المعنى (Cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh suatu simbol hingga ia bisa menyandang makna).²⁰

Semantik sebagai salah satu cabang ilmu yang mempelajari makna dalam bahasa memiliki beberapa nama lain karena variasi dalam tradisi akademik yang berbeda, diantara nama-nama yang berkaitan dengan ilmu semantik ialah, sematologi, semologi, semasiologi, *dirasat al-ma'na* dan *'ilm al-ma'na*.²¹ Adapun objek-objek yang menjadi pembahasan studi semantik dapat dirumuskan sebagaimana berikut:²²

1. Konsep (consept/الفكرة)

Jika kita memandang makna sebagai hubungan antara bentuk (الصيغة) dan konsep (الفكرة), maka objek ini mengacu pada perubahan makna dari satu periode waktu ke periode waktu lainnya, baik melalui cara "mengaitkan konsep dengan bentuk yang baru" (ربط الفكرة بصيغة جديدة) atau "mengaitkan bentuk dengan konsep yang baru" (ربط الصيغة بفكرة جديدة). Salah satu contoh yang dapat disebutkan adalah kata فرج. Sebelum kedatangan islam, kata ini menggambarkan segala sesuatu yang terbuka (كل انفتاح). Namun, setelah masa kedatangan islam, maknanya lebih spesifik. Dalam konteks fiqih, kata فرج merujuk pada salah satu pembahasan fiqih, di mana dijelaskan bahwa puasa adalah upaya untuk menahan diri dari syahwat perut (البطن) dan syahwat kemaluan (الفرج). Sama halnya dengan kata مَخْرَج. Dalam konteks kajian fiqih, makna kata ini mengacu pada فتحة الإفراز (terbukanya jalan keluar/qubul atau dubur), tetapi dalam konteks kajian fonologi maknanya adalah مكان النطق (tempat ujaran), sedangkan dalam al-Qur'an sendiri maknanya bersifat umum, seperti pada ayat berikut:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا....

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya dia akan menjadikan baginya jalan keluar....." (QS. at-Thalaaq: 2)

²⁰ Ahmad Mukhtar Umar, *'Ilm al-Dilalah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1998), h. 11.

²¹ M. Agus Yusron, "Orientasi Semantik al-Zamakhshari: Kajian Penafsiran Makna Ayat Kalam dan Ayat Ahkam", *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021), h. 127.

²² Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab..*, h. 6.

Contoh-contoh di atas mengilustrasikan bahwa perubahan makna suatu kata sangat dipengaruhi oleh perbedaan konsepsi atau sudut pandang individu, kelompok, aliran, atau komunitas dalam memaknai kata tersebut.

2. Kata sebagai unit semantik

Unit semantik dalam kata-kata juga menjadi fokus utama dalam studi semantik, dimana satu kata dapat digunakan dalam beberapa kalimat yang berbeda. Sebagai ilustrasi sederhana dari konsep tersebut dapat dilihat dari contoh berikut:

- أُنزل الله الكتاب شهر رمضان
- اشتريت كتاب علم الدلالة
- أنزل الله الكتاب لعيسى عليه السلام
- ولقد آتينا موسى الكتاب فاختلف فيه (فصلت: ٤٥)
- قرأت كتاب الطهارة

Dari kelima contoh kalimat di atas, terdapat penggunaan kata *كتاب*. Makna dasar atau makna leksikal kata tersebut adalah buku. Namun tidak demikian pada contoh-contoh di atas; penggunaan kata *كتاب* pada masing-masing menorehkan makna yang berbeda: dalam contoh (1) bermakna Al-Qur'an, pada contoh (2) bermakna buku, contoh (3) bermakna Injil, contoh (4) bermakna Taurat, dan contoh (5) bermakna bab. Menurut Lyons dalam Djadjasudarma yang dikutip oleh Nasution, menerangkan bahwa memberikan makna dari suatu kata berarti memahami bagaimana kata tersebut berhubungan dengan makna-makna lain yang membedakannya dari makna asli. Dalam konteks ini, arti merujuk pada makna leksikal dari kata-kata itu sendiri. Dengan kata lain, disebut makna jika arti sebuah kata telah berubah dari arti dasarnya.²³

3. Makna utuh dan hubungan strukturnya

Di samping memiliki makna lesikal, setiap satuan lingual yang ada pada kalimat juga memiliki makna fungsional. Hal ini dapat diperhatikan dalam analisis kalimat berikut:

أُنزل الله الكتاب شهر رمضان



Keterangan:

Lafadz	Makna Fungsional
أُنزل	Predikat/ <i>fi'il madhi</i> (verba yang menunjukkan makna perbuatan yang disertai kala lampau)

²³ Sakholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017), h. 149.

الله	Subjek/ <i>fa'il</i> (pelaku perbuatan)
الكتاب	Objek/ <i>Maf'ul bih</i> (yang dikenai perbuatan)
شهر رمضان	Keterangan / <i>dzaraf</i> (menunjukkan keterangan waktu)

Analisis terhadap satuan lingual yang bertujuan untuk menguak dan menyingkap makna fungsional atau makna gramatikal pada struktur kalimat di atas merupakan salah satu objek pembahasan semantik. Di antara contoh yang menjelaskan pentingnya struktur kalimat dalam menentukan fungsi kata adalah kata (سائل), kata ini pada bentuk dasarnya adalah pelaku (*Fa'il*). Namun untuk mengetahui makna sebenarnya dari kata tersebut. Harus diletakkan dalam struktur kalimat yang menentukan maknanya sehingga menjadi jelas. Apabila dikatakan (سأل سائل), maka maknanya menunjukkan kepada orang yang menanyakan sesuatu sekaligus sebagai pelaku, dan apabila dikatakan (أعطيت السائل) maka maknanya adalah seorang pengemis yang meminta sesuatu dengan posisi sebagai objek.²⁴

4. Relasi makna antar kata

Rangkaian kata-kata yang berada di dalam struktur kalimat bukanlah sekedar tempelan kata-kata yang tidak berelasi. Karena setiap kata dalam suatu struktur memiliki hubungan. Hubungan-hubungan inilah yang menjadi salah satu objek dalam studi semantik. Hubungan-hubungan yang adakalanya lahir dari satu kata dengan kata yang lain, sebagaimana contoh berikut:

- رجل x امرأة (laki-laki x perempuan)
- كبير x صغير (besar x kecil)
- واسع x ضيق (luas x sempit)

Masing-masing pasangan kata pada contoh di atas memiliki hubungan, yang biasa kita sebut dengan hubungan antonim atau hubungan oposisi. Dapat dilihat juga pasangan kata-kata pada contoh berikut:

- جلس = قعد (duduk)
- صحيفة = جريدة (koran)
- إنسان = بشر (manusia)

Masing-masing pasangan kata di atas juga memiliki hubungan. Hubungan inilah yang biasa kita sebut dengan relasi sinonimi; yaitu hubungan yang menyangkut kesamaan makna antara dua atau lebih, atau dikenal dengan istilah *at-Taradhuf*. Gejala kemiripan makna (sinonim) tersebut disebabkan oleh sekurang-

²⁴ Moh Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), h. 58

kurangnya tiga hal. *Pertama*, kemiripan makna yang timbul akibat perbedaan dialek. *Kedua*, kemiripan makna yang terjadi karena penggunaan ragam bahasa yang berbeda. *Ketiga*, sinonim yang muncul dari periode waktu yang berbeda.²⁵

5. Arti dan Rujukannya

Hubungan kata dengan hal-hal eksternal, sebagaimana yang menjadi fokus pembahasan teori referensial, juga menjadi objek sentral dalam studi semantik. Hubungan ini dapat diilustrasikan ketika seseorang mendengar kata سوق misalnya, maka simbol bahasa ini (kata سوق) secara langsung mengarah pada aspek yang ada di luar bahasa, yaitu “suatu tempat yang menjadi transaksi jual beli”. Perbedaan makna referensial dan nonreferensial terletak pada ada tidaknya referen dari kata itu. Bila kata itu mempunyai referen maka disebut dengan kata yang bermakna referensial. Sebaliknya, bila kata tersebut tidak memiliki referen maka disebut dengan kata yang bermakna nonreferensial, seperti halnya preposisi إلى (ke), على (di atas), عن (tentang), dan sebagainya.²⁶

Berdasarkan beragam tema dan objek yang dibahas dalam studi semantik di atas. Maka kita dapat mengetahui bahwa objek semantik tidak hanya mengkaji makna pada elemen-elemen internal bahasa, tetapi juga melibatkan unsur-unsur eksternal bahasa untuk mencapai pemahaman makna bahasa secara keseluruhan. Sehingga lahirlah apa yang disebut semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik logik, semantik historis, semantik interdisipliner, dan lain sebagainya.

Deskripsi Intelektual az-Zamakhsyari dan Tafsir *al-Kasysyaf*

1. Riwayat Kehidupan az-Zamakhsyari

Nama lengkap az-Zamakhsyari adalah ‘Abd al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn ‘Umar az-Zamakhsyari. Terdapat riwayat lain yang menyebutkan namanya adalah Muhammad ibn ‘Umar ibn Muhammad al-Khawarizmi az-Zamakhsyari.²⁷ Ia lahir pada hari rabu 27 Rajab 467 H bertepatan pada tanggal 18 Maret 1075 M²⁸ di Zamakhsar yakni sebuah perkampungan di kawasan Khawarizm (Turkistan).²⁹ az-Zamakhsyari memiliki gelar jar-Allah (tetangga Allah) sebuah

²⁵ Moh Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, h. 24

²⁶ Tajuddin Nur, *Semantik Bahasa Arab: Pengantar Studi Ilmu Makna*, (Bandung: Semiotika, 2019), h. 47.

²⁷ Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 29.

²⁸ Mahmud bin ‘Umar az-Zamakhsyari, *al-Anmudaju fi an-Nahwi*, (Maktabah Lisanul Arab, 1999), h. 3.

²⁹ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2010), h. 430.

gelar yang diberikan kepada seseorang setelah bermukim di Makkah dalam kurun waktu yang lama.³⁰

Pendidikan Imam az-Zamakhsyari dimulai dari ayahnya yang berperan besar dalam mendidik kecintaannya pada agama.³¹ Ayahnya juga terkenal sebagai orang yang sangat cerdas, berwawasan luas, sederhana, taat beribadah, dan sangat memperhatikan masalah akhlak. Begitu juga dengan ibunya, seorang yang taat beribadah, berbudi luhur, penuh kasih sayang terhadap semua makhluk.³²

Az-Zamakhsyari kemudian pergi ke Baghdad dan bertemu dengan para ulama besar dan berguru kepada mereka. Setelah itu ia memasuki wilayah Khurasan berkali-kali. Setiap kali ia masuk ke sebuah kota, penduduknya berkumpul bersamanya untuk belajar di bawah bimbingannya. Ia dihormati oleh semua orang yang bertemu dengannya dan diakui keilmuannya. Namanya menjadi begitu terkenal sehingga ia dianggap sebagai imam pada zamannya tanpa adanya penolakan.³³ Usai berada di Khurasan kemudian ia pergi ke Makkah dan menetap cukup lama, dan disana ia menulis Tafsirnya, *al-Kasyaf An Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyuni Aqawil Fi Wujuhi at-Ta'wil*.³⁴

Akhirnya ia berhasil menyelesaikan penulisan karya tafsirnya dalam waktu kurang lebih 30 bulan. Penulisan tafsir tersebut dimulai ketika ia berada di Makkah pada tahun 526 H dan selesai pada hari senin 23 Rabiul Akhir 528 H.³⁵ Ia menyampaikan dalam mukaddimahya bahwa lama penulisan Kitab Tafsir *al-Kasyaf* sama dengan masa kekhalifahan Abu Bakar as-Shiddiq.³⁶ Az-Zamakhsyari wafat di Jurjaniyyah, sebuah daerah di Khawarizm, setelah kembali dari Makkah pada malam arafah tahun 538 H (14 Juni 1114 M). Semoga Allah memberinya Rahmat dan ampunan.³⁷

2. Pandangan ulama terhadap az-Zamakhsyari

Imam az-Zamakhsyari adalah seseorang yang memiliki pengetahuan luas, terutama dalam ilmu *Balaghah*, *Ma'ani* dan *Bayan*. Banyak di antara para ulama yang memberikan pengakuan terhadap keahliannya dalam hal tersebut, antara lain:

a. Manna' al-Qaththan

³⁰ Syamsuddin ad-Daudi, *Thabaqah al-Mufassirin*, (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), h. 315.

³¹ Ahmad Muhammad al-Hufy, *az-Zamakhsyari*, (Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, 1966), h. 79.

³² Muhammad Agus Yusron, *Orientasi Semantik...*, h. 133.

³³ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir..*, h. 430.

³⁴ Syamsuddin ad-Daudi, *az-Zamakhsyari*, h. 45.

³⁵ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir..*, h. 433.

³⁶ Dara Humaira & Khairun Nisa, "Unsur I'tizali dalam Tafsir al-Kasyaf: Kajian Kritis Metodologi az-Zamakhsari", *Jurnal Maghza*, 1, no. 1 (2016), h. 34. <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i1.694>.

³⁷ Mahmud bin 'Umar az-Zamakhsyari, *al-Mufashshal fi 'Ilmi al-'Arabiyyah*, (Oman: Dar Ammar, 2004), h. 90.

Manna' al-Qaththan menilai Imam az-Zamakhsyari sebagai seorang alim yang jenius dalam bidang ilmu *nahwu*, *lughah*, *adab*, dan *tafsir*. Ia juga menyampaikan bahwa sebagian Ulama ahli bahasa mengakui kualitas pemahamannya dalam menguasai bahasa Arab, meskipun di sisi lain Az-Zamakhsyari adalah seseorang yang berakidah Mu'tazilah dan bermadzhab Hanafi serta menulis *al-Kasysyaf* untuk mendukung aqidah dan madzhabnya.³⁸

b. Abu al-Mudzaffar as-Sam'ani

Abu al-Mudzaffar as-Sam'ani menggambarkan sosok az-Zamakhsyari sebagai seorang yang menjadi teladan dalam ilmu sastra dan tata bahasa, seseorang yang telah banyak bertemu dengan para ulama dan orang-orang terkemuka, serta seseorang yang telah memberikan sumbangsih khazanah keilmuan dengan karya tulisnya dalam bidang tafsir, *syarah* hadis, dan ilmu bahasa.³⁹

c. Imam adz-Dzahabi

az-Zamakhsyari dalam pandangan imam adz-Dzahabi adalah seorang ulama besar dari golongan Mu'tazilah, seorang ahli ilmu Nahwu, penulis kitab *al-Kasysyaf* dan *Mufassshal*. Imam adz-Dzahabi juga berpendapat bahwa az-Zamakhsyari merupakan figur terkemuka dalam bidang ilmu *balaghah*, bahasa Arab, *Ma'ani*, *bayan*, dan juga memiliki kemampuan menyusun syair dengan baik.⁴⁰

d. Yaqut al-Hamawy

Yaqut al-Hamawi memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda, ia menggambarkan az-Zamakhsyari sebagai seorang imam yang terkemuka dalam ilmu tafsir, nahwu, bahasa Arab, dan sastra. Dengan pengetahuan yang luas seorang az-Zamakhsyari tidak hanya dihormati oleh banyak kalangan, tetapi juga diakui sebagai ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Keahlian dan kontribusinya menjadikannya sosok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya.⁴¹

e. Ali ibn Yusuf al-Qifthy

Ali ibn Yusuf al-Qifthy menyatakan bahwa az-Zamakhsyari adalah salah satu orang yang paling cakap dalam Bahasa Arab pada zamannya. Karya-karyanya diakui dan dibaca oleh banyak orang, menunjukkan pengaruh dan reputasinya yang luas. Dia menulis banyak karya yang sangat berguna dalam bidang bahasa serta memiliki pengetahuan mendalam tentang silsilah Arab. Setiap kali ia

³⁸ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumi al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), h.380

³⁹ Ibnu al-Munayyir, *al-Masail al-Itizaliyyah fi Tafsir al-Kasysyaf li az-Zamakhsyari*, (Saudi Arabia: Dar al-Andalus, 1998), h. 29.

⁴⁰ Ibnu al-Munayyir, *al-Masail al-Itizaliyyah..*, h. 30.

⁴¹ Ibnu al-Munayyir, *al-Masail al-Itizaliyyah..*, h. 30.

memasuki suatu kota, orang-orang akan berkumpul untuk belajar darinya dan mengambil manfaat dari ilmunya, menunjukkan betapa dihormatinya dia sebagai seorang cendekiawan dan ahli bahasa.⁴²

f. Imam as-Suyuthi

Imam as-Suyuthi menggambarkan az-Zamakhsyari sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan luas, dihormati, sangat cerdas dan fasih, serta mahir dalam setiap ilmu. Menurutnya az-Zamakhsyari adalah seorang Mu'tazilah yang sangat kuat dalam keyakinannya. Ia tidak ragu untuk secara terang-terangan mempraktikkan dan mendakwahkan ajaran Mu'tazilah, yang menjadikannya sebagai sosok berani dan berpengaruh dalam menyebarkan pemamahan tersebut.⁴³

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kemampuan az-Zamakhsyari dalam berbagai bidang disiplin ilmu telah menuai banyak pengakuan oleh para ulama, seperti Manna' al-Qaththan, Abu al-Mudzaffar as-Sam'ani, Imam adz-Dzahabi, Yaqut al-Hamawy, Ali ibn Yusuf al-Qifthy, dan Imam as-Suyuthi yang memujinya atas keluasan ilmu dan kontribusinya yang signifikan dalam bahasa arab dan sastra. Meski di sisi lain Sebagai seorang Mu'tazilah yang bermadzhab Hanafi, karyanya seperti *al-Kasysyaf* lebih dominan mendukung pandangan teologis dan madzhabnya.

3. Karya-Karya Ilmiah

Imam az-Zamakhsyari semasa hidupnya banyak mencurahkan waktunya untuk menulis karya karya dalam berbagai disiplin ilmu, di antara karya-karya az-Zamakhsyari yakni:

- Bidang Tafsir: *al-Kasysyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub at-Ta'wil*
- Bidang Hadis: *al-Faiq fi Gharib al-Hadis*.
- Bidang Fiqih: *al-Ra'id fi al-Fara'id*
- Bidang Ilmu Bumi: *al-Jibal wa al-Amkinah*
- Bidang Akhlak: *Mutasyabih Asma' ar-Ruwat, al-Kalim al-Nabaug fi al-Mawaiz, al-Nasa'ib al-Kibar al-Nasa'ih al-Shigar, Maqamat fi al-Mawaiz, Kitab fi Manaqib al-Imam Abi Hanifah*.
- Bidang Sastra: *Diwan Rasail, Diwan al-Tamsil, Tasaliyat al-Darir*.
- Bidang Ilmu Nahwu: *al-Anmudzaju fi an-Nahw, Syarh al-Kitab Sibawaih, Syarah al-Mufassal fi an-Nahw*
- Bidang Bahasa: *Asas al-Balaghah, Jawahir al-Lughah, al-Ajnas, Muqaddimah al Adab fi al-Lughah*.⁴⁴

⁴² Ibnu al-Munayyir, *al-Masail al-I'tizaliyyah*., h. 31.

⁴³ Ibnu al-Munayyir, *al-Masail al-I'tizaliyyah*., h. 31.

⁴⁴ Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, h. 31-32.

Dari uraian tentang kitab-kitab yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa az-Zamakhshari adalah seorang ulama yang memiliki pengetahuan yang luas tidak hanya dalam ilmu agama, tetapi juga dalam ilmu bahasa. Keahlian dan pemahamannya yang mendalam dalam bidang bahasa itulah yang membuatnya terkenal, terutama ketika ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan dan *balaghah*.

4. Mengenal *Tafsir al-Kasysyaf*

Hal yang melatarbelakangi penulisan *Tafsir al-Kasysyaf* adalah berawal dari sebuah permintaan dari para sahabat dan orang yang mengelilinginya. Hal ini dapat diketahui di dalam mukaddimah tafsirnya yang mana az-Zamakhshari sendiri menyampaikan:

*“Sungguh aku telah melihat saudara-saudara kita seagama, dari kelompok yang mulia dan terjaga keadilannya, yang menguasai ilmu bahasa Arab dan prinsip-prinsip keagamaan (Tauhid). Setiap kali mereka datang kepadaku untuk bertanya dalam penafsiran suatu ayat, Maka aku menjelaskan kepada mereka beberapa kandungan ayat yang masih tertutup/terselubung, lantas mereka sangat mengagumi dan terkesima. Saat itu pula mereka sangat berkeinginan untuk memiliki karya yang mencakup sebagian dari itu, sehingga mereka berkumpul di sekitarku, mengusulkan agar aku menulis sebuah karya yang menyingkap kebenaran wahyu, dan inti dari pendapat-pendapat, dalam berbagai cara penafsiran. aku pun awalnya enggan, namun mereka tetap bersikeras meminta, bahkan mereka datang bersama para cendekiawan dan para ulama dari ahl al-adl wa at-tauhid. Alasan yang mendorongku untuk bersedia, karena aku menyadari bahwa mereka meminta sesuatu yang seharusnya aku laksanakan, karena terlibat di dalamnya adalah kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Pada saat itu, situasi dan kondisi (negeri) sangat kacau, dan kelemahan para tokoh ulama, serta kurangnya orang yang menguasai berbagai ilmu, terlebih lagi dalam pemahaman ilmu Bayan dan ilmu Badi”.*⁴⁵

Adapun di antara keistimewaan *Tafsir al-Kasysyaf* antara lain: kejelasan dalam penyampaian, tanpa adanya tambahan yang tidak relevan, terhindar dari Israiliyat, menerangkan pengertian makna berdasarkan atas penggunaan bahasa arab dan gaya bahasa yang digunakan, perhatiannya dalam ilmu ma'ani, bayan dan subtansi *balaghah*. dengan tujuan mengungkapkan sisi sisi keistimewaannya, dan banyak menggunakan metode pertanyaan dan jawaban (dialog) untuk menjelaskan maksud tertentu.⁴⁶ *Tafsir al-Kasysyaf* sendiri dalam penyusunannya menggunakan *tartib mushafi*, yaitu disusun berdasarkan urutan surat dan ayat dalam Mushaf 'Usmani, yang terdiri dari 30 juz dengan 114 surat, dimulai dari surat al-Fatihah dan

⁴⁵ Mahmud bin 'Umar az-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqiq at-Tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil fi al-Wujuh at-Ta'wil*, (Beirut: Dar Al-Ma'refah, 2009), h. 12.

⁴⁶ Mahmud bin 'Umar az-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqiq..*, h. 12.

diakhiri pada surat an-Nas. Setiap surat diawali dengan basmalah, kecuali surat at-Taubah.⁴⁷

Dalam melakukan tafsir al-Qur'an, az-Zamakhshari langkah pertama-tama menyajikan ayat yang akan dijelaskan, kemudian ia memulai penafsirannya dengan menggunakan pendekatan rasional yang didukung oleh dalil-dalil dari hadis atau ayat al-Qur'an itu sendiri. Baik itu berkaitan dengan konteks sejarah turunnya ayat atau dalam konteks penafsiran ayat tersebut. Meskipun demikian, ia tidak terikat oleh riwayat dalam proses penafsirannya. Dengan kata lain, jika ada riwayat yang mendukung pandangannya, ia akan menukilnya, tetapi jika tidak ada, ia akan tetap melanjutkan penafsirannya.⁴⁸

5. Pandangan ulama terhadap *Tafsir al-Kasysyaf*

Di antara ulama yang memberikan pandangan terhadap kitab *Tafsir al-Kasysyaf* karya Imam az-Zamakhshari adalah:

a. Imam Bisyrkawal

Al-Hafiz Abu al-Qasim ibn Bisyrkawal memberikan pandangan yang menarik dengan membandingkan tafsir Ibn 'Athiyyah dan tafsir Imam az-Zamakhshari. Ia berpendapat bahwa tafsir Ibn 'Athiyyah banyak mengambil sumber dari naql dengan cakupan yang lebih luas dan lebih bersih. Di sisi lain, ia menilai bahwa tafsir al-Kasysyaf, karya az-Zamakhshari, meskipun lebih ringkas, memiliki substansi yang lebih mendalam. Namun, ada juga pendapat negatif yang disampaikan oleh ibn Bisyrkawal, yaitu bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an, Imam az-Zamakhshari cenderung menggunakan bahasa yang rumit dan sering kali menyertakan syair. Hal ini seringkali menyebabkan kesulitan bagi pembaca untuk memahaminya dan terkadang penafsirannya menyerang pendapat madzhab lain⁴⁹

b. Syeikh Haidar al-Harawi

Syeikh Haidar al-Harawi, salah satu ulama yang memberikan komentar tentang al-Kasysyaf, memberikan deskripsi mendetail mengenai kitab tersebut. Ia menyatakan dengan pernyataannya "*Sesungguhnya kitab al-Kasysyaf adalah karya yang tinggi nilainya, belum pernah ada karya sebelumnya yang sebanding dengannya dari para ulama terdahulu, dan tidak ada keinginan dari para ulama sesudahnya untuk menulis tafsir yang menyerupai tafsir al-Kasysyaf.*" Namun, al-Harawi juga mencatat beberapa kekurangan dalam karya ini. *Pertama*, ia sering menyalahartikan makna kata tanpa refleksi yang mendalam. *Kedua*, al-Harawi menganggap bahwa az-Zamakhshari kurang menghormati ulama dari golongan yang berbeda. *Ketiga*, penggunaan syair dan peribahasa yang bersifat humoris dianggap terlalu sering. *Keempat*, ia sering kali

⁴⁷ Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, h. 32.

⁴⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 50.

⁴⁹ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir..*, h. 308.

menyebut *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan cara yang kurang sopan dan merendahkan.⁵⁰

c. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa salah satu karya terbaik dalam bidang tafsir adalah kitab *Tafsir al-Kasysyaf*. Namun, ia juga mencatat bahwa pengarangnya sering membela madzhabnya dalam menafsirkan al-Qur'an.⁵¹

d. Tajuddin as-Subki

Tajuddin as-Subki, dalam karyanya *Ma'idu an-Ni'am wa Mabidu an-Niqam*, menyatakan bahwa al-Kasysyaf adalah sebuah karya yang luar biasa dan penulisnya dihormati sebagai pakar dalam berbagai bidang ilmu. Meski demikian, ia juga menyebutkan bahwa az-Zamakhshari adalah ulama yang mempraktikkan bid'ah.⁵²

Makna 'Azm al-Umur dalam *Tafsir al-Kasysyaf*

Kata 'Azm adalah Masdar dari kata kerja lampau (*fi'l madhi*) yaitu 'azama yang diartikan dengan tekad atau membulatkan hati (tekad) untuk melakukan sebuah perkara. Disebutkan dalam sebuah kalimat عَزَمْتُ الْأَمْرَ artinya aku bertekad untuk melakukan sebuah perkara, atau seperti kalimat عَزَمْتُ عَلَيْهِ artinya aku bertekad untuk melakukannya.⁵³ Kata 'Azm dengan segala bentuk turunannya di dalam Al-Qur'an disebut 9 kali, tiga kali di dalam bentuk kata kerja lampau, satu kali di dalam bentuk kata kerja masa kini dan mendatang (*fi'l mudhari'*) serta lima kali di dalam bentuk kata dasar. Tiga ayat di antaranya tergolong ayat-ayat Makkiyah dan sisanya adalah Madaniyyah.⁵⁴ Salah satunya yaitu kata 'Azm yang disandingkan dengan kata *al-Umur* disebutkan sebanyak 3 kali dalam Al-Qur'an yakni dalam QS. Ali Imran [3]:186, QS. Luqman [31]:17, dan QS. asy-Syura [42]:43.⁵⁵

Makna kata 'Azm *al-Umur* pada tiga ayat di atas akan dianalisis menggunakan analisis semantik az-Zamakhshari dan teori teori lainnya sebagai penambahan dengan hasil sebagai berikut:

1. QS. Ali Imran Ayat 186

تُبَلَّوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا
وَأِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

⁵⁰ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir..*, h. 308.

⁵¹ Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir..*, h. 310.

⁵² Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir..*, h. 311.

⁵³ Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), h. 565.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007). h. 37.

⁵⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahrasyy Li Alfadzi Al-Qur'an al Karim*, (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah,1945), h. 461.

“Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan”. (QS. Ali Imran [3]: 186)

Dalam menafsirkan ayat di atas az-Zamakhshari menjelaskan bahwa ujian dalam diri manusia meliputi pembunuhan, penahanan, luka-luka, berbagai malapetaka dan cobaan lainnya. Sedangkan dalam harta meliputi hal-hal yang diinfakkan di jalan Allah (yakni berkorban dengan harta untuk menghadapi musuh demi menjunjung tinggi agama islam) dan segala kerugian materi yang terjadi pada manusia. Ia juga menjelaskan berbagai ujian berat yang dialami Rasulullah Saw seperti celaan yang dilakukan oleh para ahlul kitab terhadap islam, menghalangi orang-orang yang ingin beriman, serta provokasi mereka untuk senantiasa melawan Rasulullah.⁵⁶ Sebagian riwayat menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan kepada Ka’ab bin Asyraf, ketika dia menghina Rasulullah dan mendorong orang-orang musyrik untuk melawan Nabi dan para sahabatnya.⁵⁷

Oleh karena itu, Allah Swt menghibur Nabi dengan berfirman: jika kamu bersabar, menahan diri menghadapi ujian itu dan bertakwa, yakni beramal sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya dalam menangani dan menghadapi aneka cobaan itu.⁵⁸ Maka sesungguhnya yang demikian itu, yakni kesabaran dan takwa adalah hal-hal yang telah diputuskan dalam urusan Allah, yaitu di antara hal-hal yang Allah tetapkan untuk dilaksanakan atau yang Allah putuskan untuk terjadi.⁵⁹

Az-Zamakhshari dalam konteks ini memaknai ‘*azm al-Umur* sebagai معزومات الله الأمور “ketetapan-ketetapan Allah”. Mengacu pada ketentuan atau perintah yang ditetapkan oleh Allah. Sehingga kalimat tersebut menyiratkan bahwa kesabaran dan ketakwaan merupakan bagian dari ketentuan atau perintah yang Allah tetapkan untuk Umat-Nya. Ini juga menunjukkan bahwa dua sifat tersebut adalah sifat yang penting bagi manusia untuk dipelihara dalam kehidupannya. Sementara al-Qurthubi berkata dalam ayat ini, “‘*Azm al-Umur* adalah perkara-perkara yang keras dan kuat”. Yakni termasuk perkara-perkara yang wajib meneguhkan diri dan menguatkan tekad untuk menjalankannya.⁶⁰ Sedangkan Imam as-Suyuthi dalam kitab *ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma’tsur* menjelaskan makna kata ‘*Azm al-*

⁵⁶ Mahmud bin ‘Umar az-Zamakhshari, *al-Kasysyaf ‘an Haqiq..*, h. 391.

⁵⁷ Ibnu Jarir at-Thabari, *Jami’ al-Bayan An Ta’wili Aji Al-Qur’an*, (Makkah al-Mukarramah: Dar at-Tarbiyah Wa at-Turats, 2010), h. 456.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2005), h. 295.

⁵⁹ Mahmud bin ‘Umar az-Zamakhshari, *al-Kasysyaf ‘an Haqiq..*, h. 391.

⁶⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 534

Umur dalam ayat ini dengan makna ketentuan yang Allah tetapkan dan Allah perintahkan agar dilaksanakan.⁶¹

Beberapa pemaknaan di atas menjelaskan bahwa ujian dan cobaan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang mencakup aspek fisik dan material. Dalam menghadapi ujian tersebut, kesabaran dan ketakwaan adalah dua sifat yang sangat penting dan dianggap sebagai ketetapan Allah. Para mufassir seperti az-Zamakhsyari, al-Qurthubi, dan as-Suyuthi sepakat bahwa *'Azm al-Umur* mengacu pada perintah-perintah Allah yang harus dijalankan dengan tekad kuat. Dengan demikian, kesabaran dan ketakwaan bukan hanya reaksi terhadap ujian, tetapi juga perintah yang harus dijalankan oleh setiap muslim sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah.

2. QS. Luqman Ayat 17

يُيَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS Luqman [31]: 17)

Ayat di atas berbicara tentang salah satu di antara nasihat Luqman yang diwasiatkan kepada anaknya untuk menjalankan kewajiban agama seperti shalat, serta berperilaku baik dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Selain itu ia juga mengingatkannya untuk bersabar dalam menghadapi cobaan dan ujian yang dialaminya, karena hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Az-Zamakhsyari menafsirkan kalimat *washbir 'ala ma ashbabak* dengan dua makna penafsiran. *Pertama*, jika dilihat secara umum kalimat *واصبر على ما أصابك* (dan bersabarlah atas apa yang menimpa kamu) bisa berlaku untuk semua ujian dan cobaan yang seseorang alami dalam hidupnya. *Kedua*, jika dilihat dari konteks kehidupan sehari-hari, ia juga bisa merujuk pada kesabaran yang diperlukan ketika seseorang menghadapi tugas-tugas yang diperintahkan Allah Swt, seperti menyuruh kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar.⁶²

Setelahnya, az-Zamakhsyari mengungkapkan dalam penafsirannya *إن ذاك* (sesungguhnya demikian itu) *مما عزمه الله من الأئور* (termasuk dalam ketetapan Allah dari segala perkara) yakni yang ditetapkan-Nya sebagai kepastian dan kewajiban. Hal ini senada dengan pernyataan Imam as-Sa'diy dalam tafsir *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, ia menyebutkan bahwa hal-hal yang diajarkan dan

⁶¹ Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur*, (Beirut: Darul Fikr, 2010), h. 401.

⁶² Mahmud bin 'Umar az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqiq..*, h. 437.

dinasihatkan oleh Luqman kepada anaknya *من عزم الأمور* termasuk hal-hal yang diwajibkan, yakni termasuk perkara yang ditekankan dan diperhatikan.⁶³ Imam Ibnu Katsir juga mengemukakan dalam ayat ini bahwa sesungguhnya sabar atas gangguan manusia termasuk hal-hal yang diwajibkan (Allah Swt).⁶⁴

Tampak dalam ayat ini, az-Zamakhshari dan beberapa ulama lainnya memaknai kata *'Azm al-Umur* sebagai perkara-perkara yang diwajibkan. Az-Zamakhshari dalam penafsirannya juga mempermissalkan dengan seorang raja yang memerintahkan kepada bawahannya dengan berkata:

عزمت عليك إلا فعلت كذا

"Aku mewajibkan atasmu agar engkau tidak melakukan sesuatu kecuali engkau melakukannya seperti ini".

Dengan demikian, ketika seorang raja mengatakan seperti itu, orang yang diperintahkan tidak ada pilihan selain melakukannya dan tidak diperbolehkan untuk meninggalkannya. Lebih jauh, fikutip dari penafsiran Ibnu Abi Hatim tentang ayat *من عزم الأمور إن ذلك* yang diriwayatkan dari Said bin Jubair yang menyatakan bahwa *عزم الأمور* di sini mengacu pada kesabaran dalam menghadapi kesulitan ketika memerintahkan yang baik dan mencegah yang buruk, serta hal tersebut adalah kewajiban dari hal-hal yang Allah perintahkan.⁶⁵ Makna kedua ini tidak menyelisih dengan makna *'Azm al-Umur* pada ayat sebelumnya, sebab besar kemungkinan bahwa makna ketetapan Allah mencakup kewajiban-kewajiban tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam konteks yang lebih luas, terdapat korelasi antara ketetapan Allah dengan perkara-perkara yang diwajibkan oleh-Nya.

3. QS. asy-Syura Ayat 43

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Tetapi barangsiapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia". (QS. asy-Syura [42]: 43)

Az-Zamakhshari menafsirkan ayat ini dengan mengemukakan bahwa bagi mereka yang bersabar terhadap ketidakadilan dan penderitaan (kedzaliman) serta memaafkan kedzaliman tersebut tanpa membalas, lantas menyerahkan urusan tersebut kepada Allah, maka itu adalah termasuk dari perbuatan-perbuatan yang tergolong dari pada *'Azm al-Umur*.

Dalam *Tafsir al-Kasasyaf*, az-Zamakhshari tidak secara langsung memberikan makna dari kata *'Azm al-Umur* sebagaimana dalam ayat-ayat sebelumnya, namun ia

⁶³ Abdurrahman as-Sa'diy, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 579.

⁶⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-'adzim*, (Solo: Insan Kamil, 2020), h. 134.

⁶⁵ Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Dur al-Mantsur..*, h. 401.

mengutip beberapa riwayat sebuah kisah yang menunjukkan makna bahwa perbuatan-perbuatan yang tergolong dari pada *'Azm al-Umur* adalah perbuatan yang diutamakan, atau perbuatan yang mulia. Sebagaimana yang ia kutip dalam tafsirnya *al-Kasysyaf* bahwa ada seorang laki-laki yang mencela orang lain di dalam Majelis Imam Hasan al-Bashri. Kemudian orang yang dicela tersebut tetap diam dan menahan diri, hingga ia mulai berkeringat dan menghapus keringatnya. Lalu ia berdiri dan membaca ayat ini (asy-Syura :43). Lantas Imam Hasan al-Bashri berkata, "Allah memberikan pemahaman kepada siapa siapa yang Dia kehendaki, sedangkan orang-orang yang bodoh itu meremehkannya ayat-ayat-Nya."⁶⁶

Pada hakekatnya orang tersebut diperbolehkan untuk memberikan balasan atas celaan yang dilemparkan kepadanya, hanya saja orang yang dicela tersebut paham bahwa bersabar dan memaafkan atas celaan orang lain lebih mulia dan lebih utama daripada membalasnya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

مَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا

"Tidaklah orang yang memberi maaf kepada orang lain, melaikan Allah akan menambah kemuliaan baginya" (HR. Muslim)

Beberapa ulama telah menyoroti pentingnya memberikan maaf atau pengampunan kepada orang yang melakukan kedzaliman terhadap orang lain, sebagai tindakan yang disarankan untuk dilakukan. Namun, dalam beberapa situasi, pandangan ini dapat berubah. Tidak memberikan maaf (pengampunan) menjadi suatu pilihan yang lebih disarankan. Hal ini dilakukan ketika bertujuan untuk menahan tindakan kedzaliman yang lebih besar dan menghentikan akar permasalahan. Seperti yang terjadi dalam kisah yang dinukil az-Zamakhsyari dalam tafsirnya terkait Rasulullah dan kecemburuan para istrinya.⁶⁷

Dari Nabi Saw, bahwa suatu ketika Zainab bintu Jahsy mencela Aisyah di depan Nabi Muhammad, meskipun Nabi telah melarang untuk melakukannya tapi ia tetap melakukannya. Pada awalnya Aisyah diam dan tidak membela dirinya, namun pada akhirnya Rasulullah berkata kepada Aisyah, "belalah dirimu". Sehingga Aisyah membela diri dengan membalas celaan tersebut dan zainab pun kalah.⁶⁸ Dari riwayat kisah ini, tampak menjelaskan bahwa sabar dan memberikan maaf (pengampunan) saat terdzalimi adalah suatu hal yang mulia dan diutamakan. sebagaimana yang dilakukan oleh seorang laki-laki di Majelis Hasan al-Bashri dan Aisyah *radhiyallahu anha* yang saat itu memilih diam sebelum diperintahkan Rasulullah untuk membela dirinya. Dua riwayat ini yang dikemukakan az-

⁶⁶ Mahmud bin 'Umar az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq..*, h. 982.

⁶⁷ Mahmud bin 'Umar az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq..*, h. 982.

⁶⁸ Mahmud bin 'Umar az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq..*, h. 982.

Zamakhsyari dalam menjelaskan makna ayat di atas terkait sabar dan memberi maaf sebagai bagian dari pada '*Azm al-Umur*. Hal ini menunjukkan bahwa sabar dan memberi maaf adalah perkara-perkara yang mulia dan diutamakan.

Muhammad Ali as-Shabuni dalam Tafsirnya *Shafwatu at-Tafasir* menjelaskan terkait ayat ini dengan mengemukakan bahwa orang yang bersabar atas gangguan dan tidak membalas karena mencari ridha Allah, maka itu termasuk hal hal yang terpuji dan diperintahkan Allah Swt.⁶⁹ Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa ajakan untuk memaafkan bukanlah penafian atas hak kebolehan untuk membalas, melainkan sebuah arahan untuk meraih keutamaan yang lebih tinggi.⁷⁰

Oleh sebab itu, berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa kesabaran dan pemberian maaf merupakan tindakan yang sangat mulia dan diutamakan dalam Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat Al-Qur'an, hadis Rasulullah, dan contoh-contoh dari kisah para sahabat. az-Zamakhsyari menekankan bahwa tindakan ini termasuk dalam '*Azm al-Umur*, yaitu perbuatan-perbuatan yang ditetapkan Allah sebagai mulia dan utama. penafsiran ini mengajarkan bahwa meskipun membalas ketidakadilan itu dibolehkan, pilihan untuk bersabar dan memaafkan adalah cara untuk mencapai ridha Allah dan kemuliaan yang lebih tinggi. Interpretasi ini juga menunjukkan fleksibilitas dalam pendekatan Islam terhadap keadilan, di mana dalam situasi tertentu, membela diri juga dibenarkan dan diperlukan.

Meskipun *Tafsir al-Kasysyaf* tergolong tafsir klasik⁷¹ yang bermadzhab Mu'tazilah, pendekatan semantik yang digunakan oleh az-Zamakhsyari tetap relevan dan banyak dirujuk oleh mufassir kontemporer. Nuruddin 'Itr menyatakan bahwa *Tafsir al-Kasysyaf* merupakan karya yang luar biasa dalam menonjolkan kekayaan makna al-Qur'an dan balaghah, memberikan pengaruh signifikan yang bahkan sulit disangkal oleh orang Arab sendiri. Banyak mufassir setelah az-Zamakhsyari yang menjadikan *al-Kasysyaf* sebagai rujukan dalam bidang balaghah al-Qur'an. Oleh karena itu, keistimewaan tafsir ahli *Masyriq* terhadap Andalusia adalah pada keilmuan ini, yaitu *balaghah al-Qur'an*.⁷² Pendekatan semantik yang digunakan az-Zamakhsyari dalam tafsirnya menunjukkan betapa mendalamnya pemahaman beliau terhadap bahasa Arab dan bagaimana penerapannya dapat memperkaya penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, sehingga penafsirannya tetap relevan dan dijadikan acuan hingga hari ini.

⁶⁹ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatu at-Tafasir*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), h. 691.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, h. 516.

⁷¹ A. Fahrur Razi dan Niswatur Rahmah, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik", *Kaca Karunia Cahaya Allah: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2020), h. 37. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3036>.

⁷² Nuruddin 'Itr, *Ulum Al-Qur'an al-Karim*, (Damaskus: Mathba'ah ash-Shabbah, 1993), h. 89.

PENUTUP

Setelah mengkaji makna semantik kata '*Azm al-Umur* perspektif az-Zamakhsyari dalam *Tafsir al-Kasysyaf*, penulis menarik kesimpulan bahwa: kata '*Azm al-Umur* muncul sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an yakni dalam QS. Ali Imran ayat 186, QS. Luqman ayat 17 dan QS. asy-Syura ayat 43. Berdasarkan tinjauan semantik, '*Azm al-Umur* memiliki makna tersirat selain bermakna tekad, sebagaimana yang telah dijelaskan az-Zamakhsyari dalam *Tafsirnya, al-Kasysyaf*. Terdapat tiga makna yang kemudian muncul dari kata tersebut setelah dikaji melalui pendekatan semantik. *Pertama*, ketetapan-Ketetapan Allah Swt, bermakna demikian berdasarkan konteks bahwa kesabaran dan ketakwaan dianggap sebagai bagian integral dari perintah yang telah ditetapkan Allah untuk umat-Nya. *Kedua*, perkara-perkara yang diwajibkan, hal ini mengacu pada keterangan bahwa mendirikan shalat, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah hal-hal yang ditetapkan Allah Swt dengan ketetapan yang bersifat wajib. *Ketiga*, perkara-perkara yang mulia dan diutamakan. Dimaknai demikian sebagaimana dalam konteks ayat yang berbicara bahwa menahan diri dari membalas kezaliman dan memberikan pengampunan adalah hal mulia dan lebih utama yang merupakan bentuk perbuatan '*Azm al-Umur*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul karim

- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Maqhum an-Nash Dirasah fi 'Ulum Al-Qur'an*. Maroko: al-Markaz ats-Tsaqafi al-'Arabiyy, 2014.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2010.
- Ad-Daudi, Syamsuddin. *Thabaqah al-Mufasssirin*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*. Beirut: Dar al-Qalam, 1992.
- Al-Hufy, Ahmad Muhammad. *az-Zamakhsyari*. Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, 1966.
- Al-Munayyir, Ibnu. *al-Masail al-'Itizaliyyah fi Tafsir al-Kasysyaf li az-Zamakhsyari*. Saudi Arabia: Dar al-Andalus, 1998.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulumi al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatu at-Tafasir*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020.
- As-Sa'diy, Abdurrahman. *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Jakarta: Darul Haq, 2014.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur*. Beirut: Darul Fikr, 2010.
- At-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan An Ta'wili Ayi Al-Qur'an*. Makkah al-Mukarramah: Dar at-Tarbiyah Wa at-Turats, 2010.

- Az-Zamakhsyari, Mahmud bin 'Umar. *al-Anmudaju fi an-Nahwi*. Maktabah Lisanul Arab, 1999.
- Az-Zamakhsyari, Mahmud bin 'Umar. *al-Mufashshal fi 'Ilmi al-'Arabiyyah*. Oman: Dar Ammar, 2004.
- Az-Zamakhsyari, Mahmud bin 'Umar. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil fi al-Wujuh at-Ta'wil*. Beirut: Dar Al-Ma'rafah, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baqi, M. Fuad Abdul. *Mu'jam al-Mufahrasyy Li Alfadzi Al-Qur'an al Karim*. Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah, 1945.
- Fatmawati, Mila, Ahmad Izzan dan Dadang Darmawan. "Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Qur'an". *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018).
- Gunarti, Tri Tami dan Mubarak Ahmadi. "Konsep Kata الماء dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu". *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1824>.
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*. Salatiga: Griya Media, 2021.
- Hamimi, Ahmad Imam. et al. "Kata Fasad dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Al-Qur'an". *Lisanan Arabiyan: Jurnal Pendidikan Bahas Arab* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.32699/liar.v6i2.3732>
- Hikmah, Nur. "Analisis Semantik atas Makna Wahn dalam Al-Qur'an". *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 3 (2023). <http://dx.doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.28731>
- Humaira, Dara dan Khairun Nisa. "Unsur I'tizali dalam Tafsir al-Kasysyaf: Kajian Kritis Metodologi az-Zamakhsari". *Jurnal Maghza* 1, no 1 (2016). <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i1.694>
- HS, Moh Matsna. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- 'Itr, Nuruddin. *Ulum Al-Qur'an al-Karim*. Damaskus: Mathba'ah ash-Shabbah. 1993
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Quran al-'adzim*. Solo: Insan Kamil. 2020.
- Kholison, Muhammad. *Semantik Bahasa Arab*. Solo: Insan Kamil, 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an Tafsir per-Kata Tajwid Kode Angka*. Jakarta: Kalim, 2011.
- Mughni, Shifaul. "Kontekstualisasi Marid dan Saqim dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Al-Qur'an". *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2017).

- Mulyaden, Asep, Muhammad Zainul Hilmi, dan Badruzzaman M. Yunus. "Manhaj Tafsir Al-Kasysyaf Karya Az-Zamakhshari". *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1, Februari 2022. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>
- Nasution, Sakholid. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017.
- Nur, Tajuddin. *Semantik Bahasa Arab: Pengantar Studi Ilmu Makna*. Bandung: Semiotika, 2019.
- Putri, Nurfadzillah dan Wali Ramadhani. "Variasi Makna Puasa dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Al-Qur'an". *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadist* 4, no. 1, 2023. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i1.7651>
- Saddad, Ahmad. "Konsep Dhalal Dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik", *urnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11878>.
- Setiawan, M Nur Kholis. *Al-Qur-an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2005.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Suyuthi, Muh Hikamuddin. Raiba dan Waswas dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 1, Januari 2023. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23732>
- Umar, Ahmad Mukhtar. *‘Ilm al-Dilalah*. Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1998.
- Yusron, M. Agus. *Memahami Makna Ayat Kalam: Pendekatan Semantik Al-Zamakhshari dan Ibnu ‘Athiyyah Terhadap Makna Ayat Kalam*. Bogor: Guepedia, 2021
- Yusron, M. Agus. "Orientasi Semantik Al-Zamakhshari: Kajian Penafsiran Makna Ayat Kalam dan Ayat Ahkam". *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2, April 2021.
- Zed, Mustika. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zikri, M dan Nurhikmah. "Terminologi Semantik Al-Qur'an Terhadap Kata Kunci: Studi pada Kata al-Khusyu'. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadist* 2, no. 2, 2022. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v11i2.4131>.
- Zulfikar, Eko. "Makna ūlū al-Albāb dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu". *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.